



**HUBUNGAN FREKUENSI PEMBERIAN ASI DENGAN PERCEPATAN
PENYEMBUHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BAYI
USIA 0-12 BULAN**

Rita Wahyuni*, Yessy Nur Endah Sari, Suhartin

Program studi S1 Kebidanan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Gerojokan, Karangbong, Pajajaran,
Probolinggo, Jawa Timur 67281, Indonesia

*rita.apriyanto@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian bayi dan balita. Pemberian ASI eksklusif merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhi ISPA. Tujuan: Menganalisis hubungan frekuensi menyusui ASI eksklusif dengan percepatan penyembuhan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan. Metode: Penelitian korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi 0-12 bulan yang mengalami ISPA pada Agustus 2022 sejumlah 33 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan data diolah menggunakan uji Chi Square dengan nilai P value <0,05. Hasil: Analisis data menunjukkan frekuensi pemberian ASI kurang dari 8 kali sehari sebanyak 19 orang (57,6%), dan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan berkurang sebanyak 21 orang (63,6%). Berdasarkan uji Chi Square nilai signifikansi (Asymp. Sig) adalah 0,009 < 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 0- 12 bulan di Desa Jurangsapi.

Kata kunci: asi eksklusif; bayi usia 0-12 bulan; infeksi saluran pernafasan akut (ispa)

***CORRELATION BETWEEN FREQUENCY OF BREASTFEEDING AND
ACCELERATED HEALING OF ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS (ARI) IN
INFANTS AGED 0-12 MONTHS***

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a major cause of morbidity and mortality in infants and toddlers. Exclusive breastfeeding is an intrinsic factor that influences ISPA. Objective: To analyze the relationship between the frequency of exclusive breastfeeding and the accelerated healing of ARI in infants aged 0-12 months. Method: Correlative study with a cross sectional approach. The population in this study were all infants aged 0-12 months who had ARI in August 2022, a total of 33 people. Data collection used observation sheets and data were processed using the Chi Square test with a P value <0.05. Results: Data analysis showed that the frequency of breastfeeding less than 8 times a day was 19 people (57.6%), and ARI in infants aged 0-12 months was reduced by 21 people (63.6%). Based on the Chi Square test the significance value (Asymp. Sig) is 0.009 <0.05 meaning that H_0 is rejected and H_a is accepted, so there is a relationship between the frequency of exclusive breastfeeding and the incidence of ARI in infants aged 0-12 months in Jurangsapi Village.

Keywords: acute respiratory infection (ari); exclusive breastfeeding; infants aged 0-12 months

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu atau lebih saluran pernafasan atas (hidung) sampai ke saluran pernafasan bawah (alveoli) termasuk jaringan sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Terjadinya infeksi akut ini berlangsung sampai 14 hari. Batas waktu 14 hari diambil untuk menentukan batas akut dari penyakit. ISPA merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian balita di negara

berkembang, termasuk Indonesia. ISPA merupakan penyebab kematian di kalangan anak-anak berusia kurang dari 5 tahun terutama di negara-negara berkembang (Selvaraj dkk, 2014). Survey mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% (Firza dkk, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), kejadian ISPA yang paling tinggi terdapat di 5 provinsi di Indonesia salah satunya adalah di Jawa Timur, sebesar 12,9%. ISPA pada kelompok umur 0-11 bulan sebesar 7,4% (Kemenkes, 2019). Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso tahun 2019-2020 menunjukkan grafik cakupan kasus ISPA pada balita sebanyak 5,8% pada tahun 2019, dan menurun menjadi 4% pada tahun 2020 (Dinkes Bondowoso, 2020) Penyakit ISPA dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, pemberian ASI, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi pengetahuan, faktor pendidikan, kepadatan hunian, kondisi fisik rumah, ventilasi rumah, asap rokok, sosial ekonomi dan pekerjaan (Kemenkes, 2019).

ASI eksklusif merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhi ISPA. ASI eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi mulai dari lahir sampai berusia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman. ASI mengandung zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan gizi serta cairan pada enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung faktor kekebalan yang bermanfaat terhadap pencegahan ISPA terutama sejak pemberian ASI di awal kelahiran bayi hingga berusia enam bulan (Sitorus, 2017) Bayi yang diberi ASI eksklusif akan mendapat perlindungan terhadap serangan kuman Clostridium tetani, Difteri, pneumonia, E. Coli, Salmonella, Sigela, Influenza, Streptokokus, Stafilokokus, Virus polio, Rotavirus dan Vibrio colera, serta manfaat lainnya dapat meningkatkan IQ dan EQ anak. ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zinc juga dapat menurunkan derajat keparahan ISPA. ASI mengandung enzim Lisozim, Laktoferin, dan imunoglobulin A sekretoris (SigA) yang melindungi anak dari infeksi (Irwandi et al., 2018).

Berdasarkan tinjauan literatur diatas tentang pentingnya ASI eksklusif dalam memberikan kekebalan aktif bagi bayi terhadap serangan berbagai macam kuman dan penyakit khususnya ISPA, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan percepatan penyembuhan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jurangsapi

METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik ini digunakan untuk melihat ketergantungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung berskala nominal dan ordinal (Notoatmodjo, 2017). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang akan diteliti (Hidayat, 2017). Pada penelitian ini populasinya adalah semua bayi 0-12 bulan yang mengalami ISPA bulan Agustus 2022 sebanyak 33 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi 0-12 bulan yang mengalami ISPA tanggal 18-31 Agustus 2022 sebanyak 33 orang. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposiv sampling. Variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas frekuensi pemberian ASI dan variabel terikat percepatan penyembuhan ISPA. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Jurangsapi Tapen Bondowoso . Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti sendiri. Analisis data terdiri analisis univariate dan analisis bivariate data diolah menggunakan uji Chi Square.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Frekuensi Pemberian ASI di Desa Jurangsapi

Pemberian ASI	f	%
≥8 kali	14	42,4
<8 kali	19	57,6

Tabel 1 diperoleh bahwa sebagian besar responden frekuensi memberikan ASI kurang dari 8 kali sehari sebanyak 19 orang (57,6%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Percepatan Penyembuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (n=33)

Percepatan ISPA	f	%
Sembuh	12	36,4
Berkurang	21	63,6

Tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada bayi usia 0-12 bulan berkurang sebanyak 21 orang (63,6%).

Tabel 3.

Tabulasi Silang Frekuensi Pemberian ASI dengan Percepatan Penyembuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (n=33)

Frekuensi Pemberian ASI	Penyembuhan ISPA				Total	
	Sembuh		Berkurang		f	%
	f	%	f	%		
≥8 kali	9	27.3	5	15.2	14	42.4
<8 kali	3	9.1	16	48.5	19	57.6

Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi pemberian ASI ≥8 kali cenderung ISPA sembuh sebesar 27,3%, sementara frekuensi pemberian ASI <8 kali cenderung ISPA berkurang sebesar 48,5%. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai uji *Fishers exact test* dengan signifikansi (*Asymp. Sig*) antara Frekuensi Pemberian ASI dengan Percepatan Penyembuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jurangsapi sebesar $0,009 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Percepatan Penyembuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jurangsapi. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

ASI eksklusif diberikan kepada bayi karena banyak manfaat antara lain bayi mendapat perlindungan terhadap serangan kuman *Clostridium tetani*, *Difteri*, *pneumonia*, *E. Coli*, *Salmonella*, *Sigela*, *Influenza*, *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Virus polio*, *Rotavirus* dan *Vibrio colera*, serta manfaat lainnya dapat meningkatkan IQ dan EQ anak. ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya.

Frekuensi pemberian ASI pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jurangsapi

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden frekuensi memberikan ASI kurang dari 8 kali sehari sebanyak 19 orang (57,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa di frekuensi pemberian ASI termasuk kategori rendah. Menurut Mufdlilah, (2017) memberikan ASI kepada bayi segera dalam 30 menit - 1 jam setelah kelahiran bayi, memberikan ASI eksklusif sejak lahir sampai usia enam bulan, memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu

(MPASI) sejak usia 6-24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Menurut Asri, (2021) pada bulan pertamanya, bayi menyusu sebanyak 8-12 kali per hari. Saat bayi berusia 1-2 bulan, frekuensi menyusunya akan berkurang menjadi 7-9 kali sehari.

Keberhasilan ibu dalam menjaga frekuensi pemberian ASI 7-9 kali dalam sehari sangat erat kaitannya dengan beberapa faktor seperti umur, pekerjaan, paritas dan pendidikan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominan berusia 20-35 tahun, lulusan SMP, sebagai IRT dan multipara. Usia 20-35 merupakan usia ibu yang ideal untuk memproduksi ASI yang optimal dan kematangan jasmani dan rohani dalam diri ibu sudah terbentuk. Usia lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal. Pendidikan berkaitan dengan jumlah informasi yang dimiliki ibu berkaitan dengan manfaat ASI. Jika banyak informasi mengenai manfaat ASI maka terdapat kecenderungan akan tinggi frekuensi dalam menyusui. Pekerjaan berhubungan dengan kesempatan ibu dalam menyusui, biasanya ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu atau kesempatan dalam pemberian ASI. Semakin jarang ibu memberikan ASI maka produksi ASI juga akan semakin menurun. Bagi ibu pekerja, pemerah ASI menjadi hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemberian ASI. Paritas berhubungan dengan pengalaman ibu, biasanya ibu yang memiliki riwayat pengalaman memiliki bayi akan lebih tinggi pemberian ASI nya, karena sudah mengerti kebaikan dari ASI, kecuali ada faktor lain yang mempengaruhi seperti isapan bayi.

Percepatan penyembuhan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jurangsapi

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada bayi usia 0-12 bulan berkurang sebanyak 21 orang (63,6%). Ini menggambarkan bahwa ISPA mengalami percepatan penyembuhan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ISPA yang dialami oleh bayi cenderung berkurang dan sembuh. Salah satu langkah dalam proses penyembuhan ISPA bisa dilakukan dengan pemberian ASI, karena ASI yang melindungi bayi terhadap berbagai penyakit infeksi. Upaya penyembuhan ISPA juga bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan seperti perilaku mencuci tangan, tidak menggunakan peralatan makan yang sama, menghindari asap rokok dan lain sebagainya.

Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan percepatan penyembuhan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jurangsapi

Hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi pemberian ASI ≥ 8 kali cenderung ISPA sembuh sebesar 27,3%, sementara frekuensi pemberian ASI < 8 kali cenderung ISPA berkurang sebesar 48,5%. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai uji *Fishers exact test* dengan signifikansi (*Asymp. Sig*) antara Frekuensi Pemberian ASI dengan Percepatan Penyembuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jurangsapi sebesar $0,009 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Percepatan Penyembuhan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jurangsapi. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik. Menurut Irwandi et al., (2018) ASI eksklusif diberikan kepada bayi karena banyak manfaat dan bayi mendapat perlindungan terhadap serangan kuman *Clostridium tetani*, *Difteri*, *pneumonia*, *E. Coli*, *Salmonella*, *Sigela*, *Influenza*, *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Virus polio*, *Rotavirus* dan *Vibrio colera*, serta manfaat lainnya dapat meningkatkan IQ dan EQ anak. ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zinc juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA. ASI mengandung enzim Lisozim, Laktoferin, dan imunoglobulin A sekretoris (SigA) yang melindungi anak dari infeksi. Frekuensi pemberian ASI menunjukkan jumlah asupan nutrisi yang diterima bayi. Semakin

sering ibu memberikan ASI semakin semakin banyak asupan yang diterimanya, artinya tingkat kekebalan bayi juga akan baik dan meningkat terutama dari infeksi. ASI dapat meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung berbagai zat anti infeksi, sehingga dapat menurunkan kemungkinan bayi terkena infeksi.

SIMPULAN

Frekuensi pemberian ASI pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jurangsapi sebagian besar kurang dari 8 kali sehari sebanyak 19 orang (57,6%). Percepatan penyembuhan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jurangsapi sebagian besar berkurang sebanyak 21 orang (63,6%). Ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan percepatan penyembuhan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jurangsapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, A., Bafadhol, I., & Wahidin, A. (2019). Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Qur`an. Al - Tadabbur. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,4(01). doi:<https://doi.org/10.30868/at.v4i01.429>
- Asri. (2021). Ini Dia Jadwal Pemberian ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Diambil kembali dari <https://www.orami.co.id/magazine/jadwal-pemberian-asi-pada-bayi-usia-0-6-bulan>
- Christi, H., Pangestuti, D., & Nugraheni, S. (2015). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan Yang Memiliki Status Gizi Normal (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Candilama Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(2), 107–117.
- Dinkes Bondowoso. (2020). Profil Kesehatan Tahun 2020. Bondowoso: Dinas Kesehatan Bondowoso.
- Fauziah, A. (2018). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2018. Kendari: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Politeknik Kesehatan Kendari.
- Firza dkk. (2020). Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Dengan Jenis Kelamin Dan Usia Di Upt Puskesmas Dolok Merawan. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Gunawan, M. R., Setiawati, Djameludin, D., & Pribadi, T. (2020). Pendidikan Kesehatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Posyandu Anggrek 7 Gg. Mawar Kemiling Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 74–79.
- Herlina, S. (2018). Tumbuh Kembang Bayi Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 166-176. doi:<https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.166-176>
- Hersoni S. (2019). Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di RAB RSUD Soekarjdo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 19(1), 56–64.
- Hidayat. (2017). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Jakarta: Salemba Medika.
- I. Sari, Y,P. (2017). *Respirologi Anak*. Jakarta: IDAI Rengganis.

- Ijana, Eka, N. L. P., & Lasri. (2017). Analisis Faktor Resiko Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Lingkungan Pabrik keramik Wilayah Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *NursingNews*. Diambil kembali dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- Irwandi, I., Lubis, G., & Lipoeto, N. I. (2018). Perbedaan Kadar Lisozim dalam Air Susu Ibu (ASI) pada Bayi Sehat dan Bayi Sakit yang Mendapat ASI Eksklusif. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.14238/sp19.5.2018.273-8>
- Kemendes RI. (2015). Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Diambil kembali dari <http://www.kemendes.go.id>
- Kemendes RI. (2016). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta: Kemendes RI.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: Rajawali Pers.
- Mufdlilah. (2017). *Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif Kendala dan Komunikasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Narmawan, N., Pangestika, Y. W., & Tahiruddin, T. (2020). Studi Komparatif Pemberian Susu Formula dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Bayi Umur 0-6 Bulan. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(2), 179–186. doi:<https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3129>
- Notoatmodjo. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padila, P., Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25–34. doi:<https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>
- Sari LM. (2019). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*. 2019;9(18), 43–8.
- Sitorus. (2017). Hubungan Pemberian ASI dengan Insidensi ISPA pada Bayi di Puskesmas Polonia Kota Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, F. A. (2019). ASI Eksklusif : Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. *Cdk-275,46(4)*, 296–300.
- Yusrina, A., & Devy, S. R. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Niat IbuMemberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *JurnalPROMKES*,4(1),11, 11-21. doi:<https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.11-21>.